

KIA9_CSRS_008

PENGARUH UNSUR-UNSUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DENGAN INDIKATOR GRI-G4

Winardi¹, Devica Pratiwi²

¹Universitas Bunda Mulia
email: winarditjhai@gmail.com

²Universitas Bunda Mulia
email: dpratiwi@bundamulia.ac.id

Abstract

This research aims to determine the influence from Good Corporate Governance like Composition of Independent Commissioners, Size of Audit Committee, Institutional Ownership, Foreign Ownership, and Managerial Ownership to Corporate Social Responsibility Disclosure. The population in this research are all of mining companies listed on Indonesian Stock Exchanges (IDX) in 2016 to 2019. This research uses the documentation method using secondary data in the form of company annual reports. Using the purposive sampling method to sampling data in order to obtain a sample of 22 companies from 53 companies. Data analyzed with test of classic assumption and examination of hypothesis with multiple linear regression method. The results of this research that the variable Size of Audit Committee has positive effect to CSR Disclosure. The variable Managerial Ownership has negative effect to CSR Disclosure. While the variable Composition of Independent Commissioners, Institutional Ownership, and Foreign Ownership did not significantly affect to CSR Disclosure. The suggestion from this research is the further research should consider use of other variables as well and can expand the research period. The Limitations in this research are this research can only represent 41,5% of mining companies listed on IDX, there is an element of subjectivity in determining CSR Disclosure, and this research may not be able to describe the actual conditions of CSR Disclosure in mining companies because the limitations of the research period.

Keywords: Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility (CSR), Independent Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Corporate Social Responsibility (CSR) sangat besar yang hal tersebut berdampak pada perubahan peran suatu bisnis dan praktik yang ada dalam akuntansi. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi peran penting dalam bisnis termasuk di dalamnya untuk meningkatkan transparansi perusahaan, meningkatkan citra perusahaan, dan menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan investasi (Harun, et al. 2020). Dari perkembangan CSR yang ada terdapat berbagai fenomena yang terjadi seperti selama hampir dua tahun terakhir akibat dari pandemi COVID-19 untuk memaksimalkan kegiatan sosial banyak perusahaan memberikan bantuan untuk masyarakat dengan menfokuskan bantuannya bagi penanggulangan pandemi ini. Hal tersebut terlihat dari hasil riset yang dipaparkan Raharjo (2021), selaku CEO TRAS N CO menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya yang dilakukan pada April-Juni 2021 lebih dari 300 perusahaan di Indonesia dengan riset yang dilakukan dengan cara menggunakan

metode desk research mendapatkan hasil perusahaan memberikan bantuan sebanyak 13,5% untuk alat pelindung diri, 11,66% untuk bangunan sarana ibadah, 9,82% bencana alam dan lingkungan, dan lain sebagainya. Dengan adanya hasil riset ini memperlihatkan bahwa perusahaan ikut membantu dan memperhatikan tren kondisi kesulitan yang sedang terjadi dimasyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi pada pengungkapan CSR di perusahaan pertambangan di Indonesia masih terbilang rendah bila melihat dari hasil riset yang dilakukan oleh Kardiyanti & Dwirandra (2020), menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya mengenai pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan metode pengukuran CSR menggunakan indikator GRI versi 4 mendapatkan hasil bahwa rata-rata pengungkapan CSR sebesar 0,307 atau 30,7% masih berada dibawah 50% sehingga masih terbilang rendah, maka dapat dikatakan masih perlu upaya peningkatan kesadaran perusahaan akan lingkungan. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Herdi & NR (2020), menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya pada perusahaan pertambangan di Indonesia mendapatkan hasil bahwa rata-rata pengungkapan CSR sebesar 0,189 atau 18,9% atau masih berada dibawah 50%. Dari kedua penelitian ini dapat terlihat bahwa kesadaran perusahaan mengenai kehidupan sosial dan terkhususnya lingkungan masih terbilang rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari fakta di lapangan dari pernyataan Abubakar (2021), selaku Ketua AMAN Halmahera Timur Maluku Utara yang menyatakan bahwa hutan bakau yang sudah mereka rawat sedang mengalami kerusakan selama 16 tahun terakhir, hal tersebut disebabkan adanya limbah lumpur penambangan nikel dari PT Aneka Tambang Tbk. Kondisi tersebut mengakibatkan memberi dampak pada kondisi perairan dan hasil tangkapan nelayan yang menjadi menurun. Menurut Utari (2021), selaku sekretaris Badan Restorasi Gambut dan Mangrove menyatakan bahwa kategori kerusakan ekosistem mangrove di Indonesia masuk kategori kritis mencapai 637.000 hektare. Maka dari itu dari fenomena yang terdapat di atas maka perusahaan perlu meningkatkan dan memperbaiki komunikasi perusahaan dengan masyarakat, dengan menerapkan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan dasar dari suatu sistem untuk mengelola perusahaan dengan baik yang berdasarkan pada Undang-Undang, Peraturan yang berlaku, dan etika berusaha, agar terciptanya iklim usaha yang sehat sehingga perusahaan mendapat kepercayaan dari berbagai pihak untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan agar dapat dipertanggungjawabkan ke pemangku kepentingan (Wijaya & Wirawati, 2019). Dengan adanya GCG dalam perusahaan, nantinya diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga kegiatan CSR juga diharapkan mengalami peningkatan dikarenakan pengungkapan CSR akan semakin baik jika manajemen mengelola perusahaan tersebut semakin baik juga yang nantinya nilai perusahaan juga meningkat (Retno, 2017). Tetapi untuk mencapai hal-hal tersebut perusahaan perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang ada diatur dalam Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran atau kesetaraan.

Dalam perusahaan masalah pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan menjadi hal yang melatarbelakangi konsep dari Good Corporate Governance (GCG), kemudian hal ini dimodelkan dalam teori agensi. Pemisahan ini merupakan bagian untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dalam mekanisme GCG. Dengan adanya pemisahan ini akan timbul biaya keagenan karena akan terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan pemilik dimana agen akan bertindak diluar kehendak atau keinginan dari pemilik. Maka dari itu diperlukan struktur kepemilikan organisasi bagi mekanisme internal perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan terkhususnya dalam pengawasan (Fauzi, et al. 2016). Salah satu struktur kepemilikan yang menjadi faktor dalam Good Corporate Governance (GCG) adalah Kepemilikan saham oleh manajemen merupakan kondisi dimana manajemen memiliki saham perusahaan dan ikut aktif mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen ini

diharapkan agar kedudukan manajemen dengan pemegang saham dapat disejajarkan (Hermayanti & Sukartha, 2019). Literatur mengenai tata kelola perusahaan telah menekankan kepemilikan saham oleh manajemen sebagai insentif bagi manajemen untuk bertindak untuk kepentingan pemilik ekuitas. Sehingga dengan kata lain, semakin banyak kepemilikan saham yang manajemen miliki, semakin besar kemungkinan mereka akan bertindak dari sudut pandang pemilik. Manajer dan pemilik ekuitas memiliki kepentingan dan prioritas yang berbeda dalam suatu perusahaan. Pada pemegang saham memiliki kepentingan dalam keberlanjutan jangka panjang pada perusahaan mereka, mereka pasti berusaha menjaga reputasi perusahaan di depan umum untuk mencapai tujuan seperti mereka pasti akan mendorong dalam Pengungkapan CSR untuk menjaga komunikasi perusahaan dengan masyarakat. Di sisi lain, manajer perusahaan mungkin memiliki kepentingan yang berbeda seperti sebagai seorang individu mereka pasti akan bersaing dengan tenaga kerja lainnya, mereka perlu membuktikan kinerja mereka sendiri seperti kontribusi mereka dalam kinerja perusahaan dan menangani masalah perusahaan agar citra pribadi mereka baik (Paek, Xiao, Lee, & Song, 2013). Dengan demikian dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen akan mendukung pengungkapan CSR.

Kemudian faktor kedua dari kepemilikan perusahaan yaitu Kepemilikan Asing. Pihak asing seperti negara-negara di Amerika dan Eropa merupakan negara yang concern terhadap isu-isu yang ada seperti isu lingkungan (Seperti pencemaran air, efek rumah kaca dan lain sebagainya), isu tenaga kerja, isu hak asasi manusia, dan isu-isu sosial lingkungan lainnya. Sehingga perusahaan yang salah satu pemilik saham adalah pihak asing cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih baik karena adanya pengawasan dari pihak-pihak yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sosial dan lingkungan (Wulandari & Sudana, 2018). Faktor berikutnya yang ketiga yaitu Kepemilikan Institusional, dimana proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan atau institusi. Keberadaan investor dari institusional ini dapat menjadi pengawas bagi pihak manajemen untuk melakukan hal yang positif seperti mendorong pihak manajemen dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR (Dewi, 2019). Hal tersebut dikarenakan pihak institusi memiliki lebih banyak sumber daya dari pada investor individu untuk mengontrol perusahaan dan juga investor dari pihak institusi dianggap sebagai shopisticated investor dimana mereka tidak akan mudah untuk dimanfaatkan atau ditipu oleh para manajer yang terdapat di perusahaan (Amalia & Didik, 2017).

Banyak hal yang meliputi mekanisme pelaksanaan corporate governance, maka dari itu diperlukan organ perusahaan untuk mendukung pelaksanaan GCG, salah satunya organ perusahaan tersebut adalah Komposisi Komisaris Independen. Dimana menurut Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 menyatakan Dewan Komisaris memiliki fungsi sebagai pengawas dan memberikan masukan maupun nasehat kepada Dewan Direksi dalam mengelola perusahaan dan Dewan Komisaris termasuk dalam organ perseroan. Lalu Dewan Komisaris Independen adalah Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Sehingga dengan adanya Dewan Komisaris Independen akan memberikan peningkatan kontrol dari pihak yang netral terhadap perusahaan sehingga dapat menjadi daya pendorong pengungkapan informasi secara lengkap oleh Dewan Direksi. Lalu faktor terakhir adalah jumlah komite audit. Komite audit sendiri merupakan organ dari perusahaan yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan memiliki tugas dalam pengawasan internal di dalam perusahaan, komite audit juga memiliki tugas memberikan pandangan terkait masalah akuntansi dan laporan keuangan, dan yang terakhir komite audit memiliki tugas dalam membantu Dewan Komisaris mengawasi dan melakukan kontrol pada perusahaan secara keseluruhan. Sehingga diharapkan dengan keberadaan Komite Audit dapat mendorong perusahaan dalam pengungkapan CSR (Dewi, 2019).

Penelitian sebelumnya yang meneliti hal sejenis dengan penelitian ini pengaruh dari Good Corporate Governance (GCG) terhadap pengungkapan CSR, memiliki hasil yang berbeda-beda seperti penelitian

yang dilakukan oleh Fauzyyah & Rachmawati (2018) yang meneliti pengaruh dari variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hasil bahwa dari kelima variabel independen tersebut memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Listyaningsih, et al. (2018) menunjukkan komisaris independen dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR tetapi untuk kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan manajerial ketiganya memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Lalu jika melihat pada penelitian yang dilakukan oleh Merawati & Pramitha (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan CSR.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian inilah yang menjadi dasar untuk termotivasi melakukan penelitian ini, yang nantinya peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan yang dipilih karena pada Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 menunjukkan bidang usaha yang berkaitan dengan Sumber daya alam yang memiliki kewajiban dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan memang kegiatan produksi dalam perusahaan pertambangan memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Menurut Mahrani & Soewarno (2018), Teori legitimasi dipandang sebagai sebuah perspektif sistem orientasi, yang dimana perusahaan bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat di tempat dimana perusahaan tersebut melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu, teori legitimasi digunakan sebagai dasar bagi perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR). Legitimasi teori bisa diperoleh ketika ada kesesuaian antara keberadaan perusahaan yang tidak diganggu atau sesuai (kongruen) dengan keberadaan nilai dalam masyarakat dan lingkungan. Sebagai tambahan, pengungkapan laporan CSR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa mendatang. Artinya upaya tersebut dilakukan untuk meyakinkan seluruh pemangku kepentingan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma yang ada dan keberadaan perusahaan sendiri diterima oleh lingkungan sekitar (Deegan, 2002) (Mahrani & Soewarno, 2018).

Legitimasi menjadi sangat penting karena hal tersebut berhubungan dengan kelangsungan perusahaan. Perusahaan dapat kehilangan legitimasi ketika aktivitas perusahaan tidak selaras dengan nilai sosial dan norma perusahaan yang hal tersebut akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Keberadaan perusahaan akan direspon positif ketika mereka mampu memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat. Legitimasi berpengaruh dengan nilai perusahaan karena legitimasi akan meningkatkan reputasi perusahaan (Retno, 2017). Kepedulian masyarakat akan semakin tinggi pada kinerja perusahaan ketika semakin besar juga perhatian perusahaan pada lingkungan sekitar. Yang dalam praktiknya memiliki mekanisme untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan masyarakat adalah CSR. Dari teori legitimasi hal tersebut dijelaskan bahwa perusahaan melakukan kegiatan yang berdasarkan nilai-nilai keadilan karena memiliki kontrak dengan masyarakat dan untuk melegitimasi tindakan perusahaan maka perusahaan harus menanggapi berbagai kelompok yang memiliki kepentingan (Oktaviana, 2017).

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan agen (manajemen perusahaan), dengan delegasi pada pengambilan keputusan berada pada otoritas agen. Dalam hubungan keagenan, mungkin ada konflik kepentingan antara keduanya, seperti pemegang saham menuntut peningkatan profitabilitas perusahaan dan dividen,

sedangkan manajer termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologis dirinya. Konflik keagenan tersebut dapat dikurangi dengan cara menerapkan Good Corporate Governance (GCG) sebagai cara untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. Corporate Governance merupakan salah satu kunci efisiensi ekonomis, untuk hubungan dan pengungkapan informasi yang lengkap antara para pemegang saham, manajemen perusahaan (Agen), Dewan Komisaris, dan pemangku kepentingan lainnya (Mahrani & Soewarno, 2018).

Harus ada simetri informasi antara hubungan manajemen perusahaan (Agen) dengan pemilik perusahaan (Principal), maka informasi yang dimiliki agen harus diungkapkan pada pemilik perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989), Teori agensi sendiri didasari oleh asumsi keorganisasian, asumsi sifat manusia, dan asumsi informasi. Asumsi keorganisasian adalah asimetri informasi antara agen dan pemilik perusahaan, konflik antar anggota organisasi, dan efisiensi yang berarti kriteria efektivitas. Asumsi sifat manusia terbagi menjadi tiga yaitu manusia menghindari risiko (risk averse), dasarnya manusia itu mementingkan diri mereka sendiri (self interest), dan mengenai persepsi masa mendatang manusia memiliki daya pikir yang terbatas (bounded rationality). Asumsi adalah informasi dipergunakan sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Agen karena memiliki informasi yang lebih baik dari pada pemilik perusahaan, akan membuat agen memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingan mereka pribadi, yang tindakan tersebut dapat merugikan pemilik perusahaan (Hermayanti & Sukartha, 2019). Menurut Jensen & Meckling (1976) maka dari permasalahan tersebut menimbulkan biaya keagenan yang terdiri dari tiga macam biaya yaitu biaya monitoring (pengawasan) oleh principal, biaya bonding oleh agen, dan residual loss. Cara untuk mengurangi biaya keagenan khususnya pengawasan dari teori keagenan yang dipaparkan adalah dengan Struktur kepemilikan organisasi seperti kepemilikan saham oleh manajemen, Institusional, dan Asing (Hermayanti & Sukartha, 2019).

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fauzyyah & Rachmawati (2018). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Santioso & Chandra (2012) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan Komposisi Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Dalam teori agensi pihak Komisaris Independen bermanfaat untuk mendorong pihak manajemen dan menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen melalui mekanisme pengawasan untuk pihak manajemen mengungkapkan informasi yang luas. Sehingga berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Komposisi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abidin & Lestari (2019) pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Garaika & Helisia Margahana (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menemukan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan bahwa semakin banyaknya komite audit akan berdampak pada fungsi pengawasan dari Komite Audit yang semakin efektif. Sehingga berdasarkan uraian dari penjelasan diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut:

H2: Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya di Indonesia yang dilakukan oleh Nurleni, et al. (2018) menemukan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih, et al. (2018) pada perusahaan yang masuk ke dalam Jakarta Islamic Index juga menemukan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan keberadaan pihak institusi pada perusahaan akan memberikan dampak pada peningkatan Pengungkapan CSR. Sehingga berdasarkan hal yang sudah diuraikan diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Penelitian sebelumnya di Indonesia yang dilakukan oleh Asiah & Muniruddin (2018) menemukan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menemukan bahwa Kepemilikan Asing memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan keberadaan pihak asing memberi dampak kepada peningkatan Pengungkapan CSR pada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Garas & ElMassah (2017) menemukan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan CSR. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2021) pada perusahaan yang memiliki status high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Nurleni, et al. (2018) menemukan hal yang sama bahwa Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini menandakan insentif berupa pemberian saham kepada pihak manajemen memberi dampak yang baik bagi peningkatan Pengungkapan CSR. Sehingga dari penjelasan yang telah diuraikan diatas maka didapatkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi berupa individu, benda, dan organisme yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai tempat dimana data variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan, hal itu dapat berupa suatu benda, hal, orang, atau tempat (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2016-

2019. Alasan pemilihan perusahaan dalam sektor pertambangan dalam penelitian ini karena Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 menunjukkan bidang usaha yang berkaitan dengan Sumber daya alam yang memiliki kewajiban dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan memang kegiatan produksi dalam perusahaan pertambangan memiliki dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data secara lebih terarah (Rahmadi, 2011). Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini antara lain Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan CSR. Data tersebut didapatkan dari laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2016-2019.

Metode Pengumpulan Data

Jenis Penelitian

Dari permasalahan yang ada, maka jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif kausalitas. Penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Suprpti, et al. 2019). Penelitian kausalitas bertujuan untuk mencari bukti hubungan sebab akibat (Ningsih & Asandimitra, 2017). Dimana pembuktian dalam penelitian ini akan dilakukan secara empiris untuk mengetahui pengaruh dari Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi, yang dimana dilakukan dengan pengumpulan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) metode dokumentasi merupakan suatu teknik dengan mengumpulkan data atau catatan yang sudah berlalu sesuai data yang diinginkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2019. Data tersebut didapatkan dari website www.idx.co.id dan website perusahaan.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdapat dalam sektor pertambangan atau mining yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Dalam pengambilan sampel akan digunakan metode purposive sampling dari populasi penelitian tersebut. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel dengan pertimbangan akan kriteria tertentu, maka dari itu kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam pengambilan sampel antara lain:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode penelitian 2016-2019 secara berturut-turut.
2. Perusahaan tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2016-2019.
3. Perusahaan mempublikasikan secara berturut-turut laporan tahunan per 31 Desember yang telah diaudit selama periode penelitian 2016-2019.
4. Perusahaan menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang akan digunakan adalah pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Pengungkapan CSR dalam penelitian ini akan menggunakan item CSR yang terdapat pada Indikator Global Reporting Initiative (GRI) G4 yang berjumlah 91 item dengan kategori ekonomi, lingkungan dan sosial. Penelitian ini akan menggunakan content analysis pada laporan

tahunan yang diterbitkan perusahaan dengan kriteria, akan diberikan nilai 1 jika item CSR tersebut terdapat dalam laporan tahunan perusahaan, dan akan diberikan nilai 0 jika item CSR tersebut tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Utami, 2019). Maka dari itu rumus indeks dalam pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSRI) sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{91 \text{ item pengungkapan}}$$

Variabel Independen

Komposisi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota dari Dewan Komisaris tetapi mereka tidak terafiliasi dengan Direksi, Dewan Komisari, dan pemegang saham pengendali. Komisaris Independen juga bebas dari segala hal yang dapat mempengaruhi independensinya seperti hubungan bisnis dan hubungan lainnya, lalu mereka bertindak seakan-akan untuk kepentingan perseroan (Asiah & Muniruddin, 2018). Komposisi Komisaris Independen dalam penelitian ini adalah proporsi dari anggota Dewan Komisaris dari seluruh anggota Dewan Komisaris yang ada dalam perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan (Dewi, 2019). Dalam perhitungannya Komposisi Dewan Komisaris Independen akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komsaris}}$$

Ukuran Komite Audit

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris menjadi bagian terpisah dan memiliki tanggung jawab sebagai bagian pengawasan secara menyeluruh terhadap kredibilitas tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan pada perusahaan (Thasya, et al. 2020). Ukuran Komite Audit dalam penelitian ini adalah keseluruhan total anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan (Dewi, 2019). Ukuran Komite Audit dalam perhitungannya akan dalam bentuk jumlah dari seluruh anggota komite audit sehingga rumus yang akan digunakan dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit (Dewi, 2019)}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan suatu institusi atau lembaga seperti perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau institusi/lembaga lainnya yang dimana mereka memiliki kepemilikan saham pada perusahaan (Hermayanti & Sukartha, 2019). Kepemilikan Institusional dalam penelitian adalah suatu institusi atau badan yang memiliki proporsi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan (Dewi, 2019). Kepemilikan Institusional dalam perhitungannya akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan Asing dalam penelitian ini adalah pihak asing yang memiliki proporsi kepemilikan saham perusahaan yang berada di Indonesia, baik dari perseorangan maupun lembaga dari total kepemilikan (Asiah & Muniruddin, 2018). Kepemilikan Asing dalam perhitungannya akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Asing}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini adalah proporsi kepemilikan saham dari pihak Manajemen, Komisaris dan Direksi dari total jumlah saham yang beredar (Garaika & Margahana, 2019). Kepemilikan manajerial dalam perhitungannya akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Ghazali (2018) menyatakan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh lebih dari satu variabel bebas (Independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penelitian dengan model regresi linier berganda ini yang menjadi variabel terikat (dependen) adalah pengungkapan CSR, dan yang menjadi variabel bebas (Independen) adalah Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial. Untuk menganalisis hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen tersebut maka digunakan software SPSS version 25. Rumus persamaan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

- Y = Pengungkapan CSR
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- X1 = Komposisi Komisaris Independen
- X2 = Ukuran Komite Audit
- X3 = Kepemilikan Institusional
- X4 = Kepemilikan Asing
- X5 = Kepemilikan Manajerial
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Keputusan
Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.56	Normal
Multikolinearitas	Tolerance = KI: 0.965, KA: 0.831, KIns: 0.873, KAs: 0.805, KM: 0.924	Tidak ada gejala multikolinearitas
	VIF = KI: 1.037, KA: 1.203, KIns: 1.146, KAs: 1.242, KM: 1.083	
Heteroskedastisitas	Sig.: KI: 0.380, KA: 0.686, KIns: 0.609, KAs: 0.840, KM: 0.231	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson = 2.059	Tidak ada gejala Autokorelasi

Sumber: Data diolah di SPSS versi 25

Berdasarkan Tabel 2. dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, sehingga data ini layak dilanjutkan ke dalam analisis regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Sig Uji t	Keputusan
(Constant)	-.135		
Komposisi Komisaris Independen	.022	.743	
Ukuran Komite Audit	.056	.001	
Kepemilikan Institusional	.058	.478	
Kepemilikan Asing	-.025	.279	
Kepemilikan Manajerial	-.567	.024	
Uji F	Sig. = 0.000		Berpengaruh Simultan
Uji Koefisien Determinasi	Adjusted R Square = 0.204		Mampu menjelaskan 20.4%

Sumber: Data diolah di SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3. dapat disimpulkan bahwa variabel Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini terlihat dari hasil Uji F menunjukkan nilai 0,000 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Sedangkan, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,204 yang berarti 20,4% variasi variabel dependen (Pengungkapan CSR) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial). Sedangkan sisanya 79,6% (100% - 20,4%) dipengaruhi atau dijelaskan faktor lain diluar dari penelitian ini. Misalkan yaitu profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Berikut persamaan regresi yang dibuat dari hasil pengujian pada Tabel 3. adalah:

$$CSRI = - 0,135 + 0,022 \text{ KOMINDP} + 0,056 \text{ SIZEAUD} + 0,058 \text{ KEPINS} - 0,025 \text{ KEPASG} - 0,567 \text{ KEPMNJ} + e$$

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	B	Sig. Uji t	Hasil
H ₁	Komposisi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	.022	.743	Ditolak
H ₂	Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	.056	.001	Diterima
H ₃	Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	.058	.478	Ditolak
H ₄	Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	-.025	.279	Ditolak
H ₅	Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR	-.567	.024	Diterima

Sumber: Data diolah di SPSS versi 25

Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Komposisi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdi & NR (2020), Asiah & Muniruddin (2018), serta Listyaningsih, et al. (2018) yang menyatakan bahwa Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Menurut Asiah & Muniruddin (2018), Tidak signifikan hubungan antara Komposisi Komisaris Independen dengan Pengungkapan CSR terjadi oleh sebab adanya POJK nomor

57/POJK.04/2017 pasal 19 mengenai perusahaan efek wajib memiliki Komisaris Independen dengan persentase jumlah Komisaris Independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris, sehingga dengan adanya aturan tersebut perusahaan mengikuti aturan tersebut karena kewajiban dan formalitas hanya untuk memenuhi aturan sehingga dalam pengangkatan, dan pemilihan Komisaris Independen menjadi kurang efektif, dan independensi dari Komisaris Independen tidak sesuai pada kriteria yang diharapkan serta fungsi pengawasan menjadi kurang berjalan dengan baik dalam pengungkapan CSR. Menurut Dewi (2019) peran dari Komisaris Independen adalah untuk mengawasi dan memberikan saran kepada Dewan Direksi yang dimana salah satunya saran untuk melakukan kegiatan CSR. Walaupun demikian tetap keputusan dan yang menjalankan kebijakan tersebut berada di tangan Dewan Direksi sehingga dengan melihat kondisi tersebut membuat Komisaris Independen sulit untuk mempengaruhi pengungkapan CSR.

Hasil penelitian tidak konsisten dengan teori agensi, Menurut Suhardjanto, et al. (2013) bahwa keberadaan Komisaris Independen dalam teori agensi untuk mendorong pihak manajemen dan menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen melalui mekanisme pengawasan untuk pihak manajemen mengungkapkan informasi yang luas. Tetapi dalam penelitian ini tidak mendukung teori agensi tersebut karena Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara teori Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris menjadi bagian yang terpisah dan memiliki tanggung jawab sebagai bagian pengawasan secara menyeluruh terhadap kredibilitas tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan pada perusahaan (Thasya, et al., 2020). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Garaika & Helisia Margahana (2019), dan Abidin & Lestari (2019) menyatakan Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal tersebut terjadi, menurut Garaika & Margahana (2019) menyatakan bahwa dari jumlah komite audit yang semakin banyak maka akan berdampak semakin efektifnya peran pengendalian dan pengawasan atas manajemen yang hal ini akan mengakibatkan semakin luasnya pengungkapan CSR. Hal tersebut juga terjadi karena komite audit memiliki peran pengawasan atau kepanjangan tangan dalam membantu Dewan Komisaris terhadap kinerja perusahaan dari segi eksternal maupun internal perusahaan sehingga pengaruh komite audit menjadi lebih besar dibandingkan Dewan Komisaris dalam hal pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih, et al. (2018) yang menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menjelaskan pemegang saham dan agen memiliki kepentingan yang tidak selaras dan kedua pemain ini mengejar kepentingan pribadi satu sama lain. Sehingga dengan adanya Komite Audit akan memperbaiki kegagalan akibat dari adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Garas & ElMassah, 2017). Lalu dengan adanya Komite Audit, praktik pengungkapan CSR akan lebih efektif karena keberadaan Komite Audit akan menambah pengawasan dan pengendalian dalam praktik tersebut (Suprpti, et al. 2019). Hal ini terbukti dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR yang artinya keberadaan Komite Audit memberi dampak dalam pengungkapan CSR. Kegiatan sosial akan berjalan dengan lancar dan legitimasi dapat terjaga dari adanya fungsi pengawasan yang semakin baik karena adanya Komite Audit. Legitimasi sangat dibutuhkan bagi

perusahaan pertambangan yang kegiatan usahanya akan berdampak kepada lingkungan sehingga diperlukan adanya kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti, et al. (2021), Utami (2019) dan Yusran, et al. (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Menurut Iswandika, et al. (2014) menyatakan pengawasan terhadap manajemen akan terus tetap berjalan baik, tanpa melihat berapa proporsi dari Kepemilikan Institusional dalam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih, et al. (2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Hal lain yang menjadi alasan penyebab Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR adalah semakin banyak Kepemilikan Saham oleh pihak Institusi, pihak tersebut tentu akan membuat para pengelola perusahaan melakukan tindakan tertentu dalam memenuhi keinginan pihak tertentu salah satunya pemilik. Sehingga dengan ini, semakin besar kepemilikan saham Institusional dalam perusahaan, maka pihak institusi tersebut hanya akan memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, tanpa memperhatikan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan lainnya (Garaika & Margahana, 2019). Dikarenakan adanya keterbatasan dalam memperoleh informasi atau data mengenai keterlibatan atau peran pihak institusi dalam tata kelola perusahaan dan informasi atau data untuk mengetahui tujuan pihak institusi tersebut berinvestasi pada perusahaan tidak dijelaskan dalam laporan tahunan perusahaan, maka dimungkinkan pihak institusi tersebut melakukan investasi hanya untuk investasi jangka pendek pada perusahaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi diperlukan adanya pengawasan. Dengan adanya Kepemilikan Institusional akan semakin kuatnya pengendalian perusahaan dari pihak eksternal, yang hal tersebut akan menurunkan biaya keagenan dalam hal pengawasan (Nurleni, et al. 2018).

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wulandari & Sudana (2018), Meutia, et al. (2017) dan Swandari & Sadikin (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Menurut Swandari & Sadikin (2016) tidak signifikan hubungan antara Kepemilikan Asing dengan Pengungkapan CSR terjadi disebabkan oleh dua alasan yaitu yang pertama sesuai dengan analisis deskriptif melihat bahwa rata-rata Kepemilikan Asing berada dibawah 50% sehingga pihak asing bukan menjadi pihak satu-satunya sebagai penentu penerapan CSR pada perusahaan dan yang kedua masih sangat rendahnya kesadaran pihak lembaga asing dalam melaksanakan program CSR secara komprehensif karena tuntutan untuk memperoleh manfaat ekonomi lebih tinggi dibandingkan dalam melaksanakan program CSR.

Menurut Wulandari & Sudana (2018) perusahaan pertambangan termasuk ke dalam kategori perusahaan high profile dimana dengan ada atau tidaknya Kepemilikan Asing tidak menjadi pengaruh. Karena perusahaan pertambangan dalam aktivitas operasionalnya memiliki kesensitivitasan yang tinggi dimana pasti akan berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya sudah harus dilakukan demi

keberlangsungan perusahaan dan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan lingkungan, tanpa perlu ada intervensi dari pihak asing dan lainnya. Menurut Hackston & Milne (1996) dalam Wulandari & Sudana (2018) menyatakan perusahaan dengan risiko politik yang cukup tinggi, sensitivitas yang cukup tinggi, dan memiliki persaingan yang cukup ketat dalam lingkungan bisnisnya merupakan kategori perusahaan high profile. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan Tabel 4. hasil dari pengujian variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Tetapi karena koefisien kearah negatif berarti Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2021) dan Nurleni, et al. (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin sedikit Kepemilikan manajerial maka akan berdampak meningkatnya Pengungkapan CSR. Menurut Nurleni, et al. (2018) hal ini membuktikan efek entrenchment akan terjadi ketika Kepemilikan Manajerial yang tinggi. Artinya terdapat posisi yang kuat dalam mengontrol perusahaan oleh manajer jika terdapat Kepemilikan Manajerial yang tinggi dan pihak eksternal akan menjadi kesulitan untuk ikut dalam mengontrol tindakan manajer karena manajer memiliki suara yang cukup besar atas kepemilikannya yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan dan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan diri mereka sendiri. Sehingga untuk mendorong manajemen melakukan tanggung jawab sosial akan sulit dilakukan karena kontrol dari manajemen yang cukup besar.

Menurut Rivandi (2021) menyatakan akan timbul perbedaan kepentingan antara pemegang saham (pihak prinsipal) dan manajemen (agen) yang disebabkan dari Kepemilikan Manajerial yang tinggi. Akan timbul permasalahan yang ada di dalam teori agensi yaitu Asymmetric Information atau ketidaksamaan dan ketidakseimbangan informasi yang didapatkan dari permasalahan perbedaan kepentingan tersebut antar agen dan prinsipal. Sehingga dapat disimpulkan menurut Rivandi (2021) menyatakan pihak manajer akan lebih terfokus dalam melakukan tugasnya dan pengungkapan CSR akan dilaksanakan dengan baik dan maksimal dari Kepemilikan Manajerial yang kecil karena kemungkinan akan berkurang pelaksanaan pengungkapan CSR jika terdapat Kepemilikan Manajerial yang tinggi karena kontrol dari pihak manajemen yang kuat yang berujung hanya membuat kebijakan demi kepentingan mereka pribadi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, menurut Jensen & Meckling (1976) dalam dalam Teori keagenan dijelaskan bahwa konflik keagenan yang menimbulkan biaya keagenan yang terjadi antara pemilik dan pengelola dapat dikendalikan dengan peningkatan Kepemilikan oleh pengelola (Kepemilikan Manajerial).

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Komposisi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian 2016-2019. Berdasarkan analisis dari hasil

pengujian statistik yang telah dilakukan pada variabel-variabel penelitian, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Komposisi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
4. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
5. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Saran

Setelah penelitian ini dilaksanakan, penulis mendapatkan beberapa temuan yang dapat dijadikan saran bagi penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa adjusted R2 relatif rendah yaitu hanya 20,4%, sehingga adanya indikasi bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar. Maka dari itu, dalam penelitian selanjutnya sebaiknya memiliki pertimbangan menggunakan variabel-variabel selain variabel yang ada dalam penelitian ini yang dimungkinkan memiliki pengaruh lebih besar terhadap Pengungkapan CSR, misalkan saja profitabilitas, ukuran perusahaan, dan lain sebagainya.
2. Untuk dapat melihat jauh lebih luas bagaimana kondisi Pengungkapan CSR di Indonesia, peneliti selanjutnya dapat memperluas periode penelitian.
3. Saran praktis dari hasil penelitian ini sebaiknya perusahaan menempatkan orang terbaik berada di posisi komite audit karena melihat dari hasil penelitian ini komite audit berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR, dan perusahaan perlu memikir untuk memberi kompensasi berupa kepemilikan bagi manajerialnya untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan untuk meningkatkan pengungkapan CSR demi keberlangsungan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Disebabkan karena kesulitan memperoleh data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian secara lengkap maka jumlah sampel dalam penelitian ini menjadi terbatas dari 53 perusahaan pertambangan yang ada, menjadi hanya digunakan 22 perusahaan pertambangan. Sehingga hasil uji penelitian ini hanya bisa mewakili 41,51% perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Disebabkan karena terdapat unsur subjektivitas berdasarkan kompetensi dari peneliti dalam menentukan pengungkapan CSR pada perusahaan, sehingga dimungkinkan akan terdapat perbedaan dalam pengungkapan CSR untuk setiap peneliti walaupun menggunakan indikator yang sama.
3. Penelitian ini mungkin tidak dapat menggambarkan kondisi sebenarnya Pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan di Indonesia karena keterbatasan periode penelitian yang hanya pada tahun 2016-2019.
4. Penelitian ini menggunakan pedoman GRI-G4 dalam Pengungkapan CSR sedangkan dalam periode penelitian 2018-2019 terjadi perpindahan pedoman Pengungkapan CSR menjadi menggunakan GRI Standard sehingga akan ada pedoman yang dihilangkan atau ditambahkan pada GRI Standard yang sebelumnya tidak ada dan ada di GRI-G4. Tetapi peneliti sudah melakukannya semaksimal mungkin untuk menyamakan kedua pedoman tersebut sehingga tetap relevan untuk diperbandingkan.

REFERENSI

- Abidin, J., & Lestari, S. A. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Riset dan Jurnal Akuntansi*. 4 (1): 48-57.
- Abubakar, S. Lingkungan: *Majalah Tempo*. Retrieved from *Majalah Tempo Website*: <https://majalah.tempo.co/read/lingkungan/163142/protes-warga-terhadap-limbah-lumpur-penambangan-pt-antam-di-tanjung-moronopo>. Diakses tanggal 8 Mei 2021
- Amalia, B. Y., & Didik, M. 2017. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 6 (3): 1-14.
- Asiah, N., & Muniruddin, S. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. 3 (2): 265-275.
- Awuy, V. P., Sayekti, Y., & Purnamawati, I. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 18 (1): 15-26.
- Deegan, C. 2002. The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures - a Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, & Accounting Journal*. 15 (3): 282-311.
- Dewi, N. A. 2019. Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial dan Lingkungan. *Journal of Islamic Finance and Accounting*. 2 (2): 39-62.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. 14 (1): 57-74.
- Fauzi, A. S., Suransi, N. K., & Alamsyah. 2016. Pengaruh GCG dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal InFestasi*. 12 (1): 1-19.
- Fauzyyah, R., & Rachmawati, S. 2018. The Effect of Number of Meetings of The Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee and Ownership Structure Upon The Extent of CSR Disclosure. *The Accounting Journal of Binaniaga*. 3 (2): 41-54.
- Garaika, & Margahana, H. 2019. The Effect Composition of Board and Ownership Structure on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From Concentrated Ownership Companies. *Revista de Ciencias Humanas y Sociales*. 2899-2921.
- Garas, S., & ElMassah, S. 2017. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures. *Critical Perspective on International Business*.
- Ghifari, G. A., Cecep, Raharjo, T. S., & Humaedi, S. (2019) : Fungsi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Pemenuhan Hak Karyawan Terdampak Bencana Dalam Lingkungan Perusahaan : Prosiding (eISSN: 2581-1126) Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Bandung Desember 2019. Hal. 269-275.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harun, M. S., Hussainey, K., Kharuddin, K. A., & Farooque, O. A. 2020. CSR Disclosure, Corporate Governance and Firm Value: a study on GCG Islamic Banks. *International Journal of Accounting & Information Management*.
- Herdi, F., & NR, E. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 2 (1): 2428-2444.

- Hermayanti, L. G., & Sukartha, I. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR pada Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 27 (3): 1703-1734.
- Iswandika, R., Murtanto, & Sipayung, E. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*. 1-18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. 305-360.
- Kardiyanti, N. K., & Dwirandra, A. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi*. 30 (9): 2338-2350.
- Lastanti, H. S., & Salim, N. 2018. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*. 5 (1): 27-40.
- Listyaningsih, E., Dewi, R., & Baiti, N. 2018. The Effect of Good Corporate Governance on Corporate Social Responsibility Disclosure on Jakarta Islamic Index. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. 4 (3): 273-281.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. 2018. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*. 3 (1): 41-60.
- Merawati, L. K., & Pramitha, G. D. 2020. Struktur Kepemilikan, Kinerja Keuangan, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi*. 10 (1): 66-75.
- Meutia, I., Mukhtaruddin, Saftiana, Y., & Faisal, M. 2017. Ceo's Experience, Foreign Ownership and Corporate Social Responsibility: A Case of Manufacturing Companies. *Corporate Ownership & Control*. 14 (3): 377-392.
- Ningsih, T. R., & Asandimitra, N. 2017. Pengaruh Bid-Ask Spread, Market Value, dan Variance Return Terhadap Holding Period Saham Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5 (3): 1-10.
- Nurleni, N., Bandang, A., Darmawati, & Amiruddin, A. 2018. The Effect of Managerial and Institutional Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Law and Management*.
- Oktaviana, L. L. 2017. Pengaruh Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 1-20.
- Paek, S., Xiao, Q., Lee, S., & Song, H. 2013. Does Managerial Ownership Affect Different Corporate Social Responsibility Dimensions? An Empirical Examination of U.S. Publicly Traded Hospitality Firms. *International Journal of Hospitality Management* 34. 423-433.
- Purnamawati, I. G., Yuniarta, G. A., & Astria, P. R. 2017. Good Corporate Governance dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 276-286.
- Raharjo, T. Berita: Detik Finance. Retrieved from Detik Finance Website: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5691089/apa-saja-yang-disumbangkan-perusahaan-selama-pandemi-corona>. Diakses tanggal 21 Agustus 2021.
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press. Banjarmasin.
- Retno, D. 2017. Pengaruh CSR dan Environmental Performance Terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Akuntansi*. 1-24.

- Rivandi, M. 2021. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*. 16 (1): 21-40.
- Santioso, L., & Chandra, E. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 14 (1): 17-30.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjanto, D., Utama, W. B., & Supriyono. 2013. Peran Corporate Governance Dalam Pengungkapan Sosial dan Lingkungan: Studi Empiris Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 10 (10): 93-113.
- Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. 12 (2): 215-226.
- Sustainable Finance OJK. Peraturan: Sustainable Finance OJK. Retrieved from Sustainable Finance OJK Website: <https://www.ojk.go.id/>. Diakses tanggal 12 November 2020.
- Swandari, F., & Sadikin, A. 2016. The Effect of Ownership Structure, Profitability, Leverage, and Firm Size on Corporate Social Responsibility. *Binus Business Review*. 7 (3): 315-320.
- Thasya, N., Lisah, Angeline, Gozal, N., Veronica, & Rahmi, N. U. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. 11 (1): 69-82.
- Utami, S. W. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. 12 (1): 160-170.
- Utari, A. D. Berita: Antaranews. Retrieved from Antaranews Website: <https://www.antaranews.com/berita/2267942/brgm-kerusakan-ekosistem-mangrove-kategori-kritis-capai-637000-ha>. Diakses tanggal 14 Juli 2021.
- Wijaya, I. P., & Wirawati, N. G. 2019. Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 26 (2): 1436-1463.
- Wulandari, A. A., & Sudana, I. P. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajemen, dan Leverage pada Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 22 (2): 1445-1472.
- Yanti, N. L., Endiana, I. D., & Pramesti, I. G. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kharisma*. 3 (1): 42-51.
- Yusran, I. A., Kristanti, F. T., & Aminah, W. 2018. Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *e-Proceeding of Management*. 5 (1): 621-627